

**PENGARUH SUPERVISI KOLABORATIF BERBASIS
EVALUASI DIRI TERHADAP KEMAMPUAN GURU DALAM
MENGELOLA PROSES PEMBELAJARAN DITINJAU DARI
KONSEP DIRI PADA GURU GUGUS III
KECAMATAN SUKAWATI**

ARTIKEL

Oleh

IDA BAGUS SURAGANTARA
NIM. 0929031020



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
2012**

**PENGARUH SUPERVISI KOLABORATIF BERBASIS
EVALUASI DIRI TERHADAP KEMAMPUAN GURU DALAM
MENGELOLA PROSES PEMBELAJARAN DITINJAU DARI
KONSEP DIRI PADA GURU GUGUS III
KECAMATAN SUKAWATI**

ARTIKEL

Oleh

IDA BAGUS SURAGANTARA
NIM. 0929031020



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
2012**

**PENGARUH SUPERVISI KOLABORATIF BERBASIS EVALUASI DIRI
TERHADAP KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PROSES
PEMBELAJARAN DITINJAU DARI KONSEP DIRI PADA GURU GUGUS III
KECAMATAN SUKAWATI**

**Oleh
Ida Bagus Suragantara
ABSTRAK**

IDA BAGUS SURAGANTARA. Pengaruh Supervisi Kolaboratif Berbasis Evaluasi Diri terhadap Kemampuan Guru dalam Mengelola Proses Pembelajaran Ditinjau dari Konsep Diri pada Guru Gugus III Kecamatan Sukawati. Tesis. Singaraja: Program Pascasarjana Undiksha Singaraja, 2012.

Tesis ini sudah dikoreksi dan diperiksa oleh Pembimbing I: Prof. Dr. I Made Yudana, M.Pd. dan Pembimbing II: Prof. Dr. I Nyoman Natajaya, M.Pd.

Kalimat kunci: supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri, supervisi direktif, konsep diri, kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan (1) perbedaan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar antara yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan pendekatan direktif, (2) pengaruh interaksi antara pendekatan supervisi pengajaran dan konsep diri guru terhadap kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar, (3) perbedaan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar antara guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan direktif pada guru yang memiliki konsep diri tinggi, dan (4) perbedaan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar antara guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan direktif pada guru yang memiliki konsep diri rendah.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan rancangan *pre-tes and post-tes control group design*. Guru Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Sukawati yang berjumlah 76 orang tahun pelajaran 2010/2011. Data dikumpulkan dengan kuesioner untuk konsep diri dan lembar observasi untuk mengukur kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Data dianalisis dengan analisis varians dua jalur dan dilanjutkan dengan uji Tukey.

Hasil yang diperoleh (1) ada perbedaan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar antara yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan pendekatan direktif ($F_{Ahitung} = 10,273$; $p < 0,05$), (2) ada pengaruh interaksi antara supervisi pengajaran dan konsep diri guru terhadap kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar ($F_{ABhitung} = 48,630$; $p < 0,05$), (3) ada perbedaan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar antara guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan direktif pada guru yang memiliki konsep diri tinggi ($Q_{hitung} = 10,178 > Q_{tabel (\alpha=0,05)} = 3,960$), dan (4) ada perbedaan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar antara guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan direktif pada guru yang memiliki konsep diri rendah ($Q_{hitung} = 4,590 > Q_{tabel (\alpha=0,05)} = 3,960$).

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendekatan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri terhadap kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar pada guru gugus III Kecamatan Sukawati Gianyar. Dengan demikian disarankan pada kepala sekolah menerapkan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri bagi guru yang memiliki konsep diri tinggi, dan supervisi direktif bagi guru yang memiliki konsep diri rendah.

Data tentang konsep diri guru dikumpulkan dengan kuisisioner data kemampuan guru mengelola proses pembelajaran dengan lembar observasi.

THE EFFECT OF COLLABORATIVE SUPERVISION TO SELF EVALUATION BASIS TOWARD TEACHERS' ABILITY IN MANAGING LEARNING PROCESS VIEWED FROM SELF CONCEPT TO TEACHERS IN GROUP III SUKAWATI DISTRICT

BY

Ida Bagus Suragantara

ABSTRACT

Key sentences: Collaborative Supervision to Self Evaluation Basis, directive supervision, self concept, teachers' ability in Managing Teaching-Learning Process.

This research aims to analyze and describe (1) different teachers' ability in managing teaching-learning process among supervised ones with collaborative approach on self evaluation basis and directive approach, (2) the effect of interaction between teaching supervision approach and teacher self concept toward teachers' ability in managing teaching-learning process, (3) different of teachers' ability in managing teaching-learning process among supervised teachers with collaborative approach on self evaluation basis and directive approach to teachers having high self concept, and (4) different of teachers' ability in managing teaching-learning process among supervised teachers with collaborative approach on self evaluation basis and directive approach to teachers having low self concept.

This research belongs to experiment one with pre-test and post-test control group design. All teachers at Elementary School Group III, Sukawati District, academic year 2010/2011 totally 76 persons. Data are collected with questioner for self concept and observation forms to measure teachers' ability in managing learning process. Data are analyzed with two arrows variant analysis and continued with Tukey test.

The results obtained (1) there is difference of teachers' ability in managing teaching-learning process among supervised ones with collaborative approach on self evaluation basis and directive approach ($F_{\text{Acalculation}} = 10.273$; $p < 0.05$), (2) There is an effect of interaction between teaching supervision approach and teacher self concept toward teachers' ability in managing teaching-learning process ($F_{\text{Bcalculation}} = 48.630$; $p < 0.05$), (3) there is difference of teachers' ability in managing teaching-learning process among supervised teachers with collaborative approach on self evaluation basis and directive approach to teachers having high self concept ($Q_{\text{arithmetic}} = 10.178 > Q_{\text{table}} (\alpha=0.05) = 3.960$), and (4) there is difference of teachers' ability in managing teaching-learning process among supervised teachers with collaborative approach on self evaluation basis and directive approach to teachers having low self concept ($Q_{\text{arithmetic}} = 4.590 > Q_{\text{table}} (\alpha=0.05) = 3.960$).

Based on above findings, it can be concluded that there is effect to collaborative supervision approach on self evaluation basis toward teachers' ability in managing teaching-learning process of teachers group III Sukawati District, Gianyar. Thus, it is suggested to head master in implementing collaborative supervision on self evaluation basis toward teachers having high self concept, and directive supervision for teachers having low self concept.

Data concerning teachers' self concept are collected through questioner and teachers' ability data in managing learning process via observation form.

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa aplikasi dalam keseluruhan tata kehidupan social termasuk dalam bidang pendidikan di sekolah. Implikasi tersebut telah disadari dan diapresiasi oleh UNESCO yang merekomendasi empat pilar pembelajaran yakni : mau dan mampu belajar (learning to know / learning to learn), belajar untuk mampu bekerja (learning to do), belajar untuk memiliki orientasi masa depan (learning to be) dan belajar untuk hidup bertetangga antar bangsa – bangsa dengan semangat kebersamaan dan kesejajaran (learning to live together).

Supervisi pendidikan merupakan salah satu fungsi pokok administrasi pendidikan. Berbagai fungsi administrasi pendidikan yang dimaksudkan adalah fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, kepegawaian, pembiayaan dan penilaian. Seluruh fungsi administrasi pendidikan tersebut semestinya harus berjalan dengan baik sesuai dengan fungsinya. Supervisi sebagai salah satu fungsi yang sangat penting tidak dapat dipisahkan dengan fungsi yang lainnya. Disebut penting oleh karena setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan supervisi, maka dalam hubungan ini isu kebijakan mengenai supervisi pendidikan sangat menarik untuk dikaji, terutama kebijakan supervisi di tingkat persekolahan. Dalam hubungan dengan ini, supervisi yang dimaksudkan adalah supervisi pendidikan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah.

Supervisi pendidikan di sekolah yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap guru-guru tersebut merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dan menjadi suatu keniscayaan. Fungsi kepala sekolah sebagai supervisor merupakan bagian yang integral dengan fungsi-fungsi administrasi pendidikan yang lainnya. Kepala sekolah merupakan sosok sentral yang menjadi tumpuan dalam pengambilan kebijakan di sekolah, baik sebagai administrator, motivator, inovator, dan supervisor. Kepala sekolah merupakan orang yang bertanggungjawab penuh akan keberhasilan pendidikan di sekolah.

Realitas yang terjadi di lapangan sering kali kepala sekolah lebih banyak berperan sebagai seorang pemimpin atau penguasa tunggal, bahkan sering juga disebut sebagai raja-raja kecil yang memiliki kekuasaan penuh atas segala kepemilikan aset, pendapatan dan pemasukan keuangan sekolah. atau penentu nasib para guru dan pegawainya di sekolah (Chan dan Sam, 2005). Kepala sekolah sering bertindak sewenang-wenang dalam mengambil kebijakan. Oleh karena itu kondisi yang demikian ini sering dimanfaatkan oleh guru yang memiliki kemampuan untuk mengambil hati atau mahir menjilat, memperoleh peluang untuk kecipratan rezeki dan kekuasaan kepala sekolah. Sedangkan di sisi yang lain bagi para guru dan pegawai yang tergolong dalam garis oposisi dan berani melawan atau yang tidak patuh

terhadap kebijakan kepala sekolah, harus bersiap untuk menerima berbagai sanksi, seperti kenaikan pangkatnya dipersulit, promosi jabatannya tidak diurus, peluang karir ditutup, dan sebagainya.

Pada kondisi yang seperti ini, tindakan supervisi dari kepala sekolah sama artinya dengan tindakan mencari-cari kesalahan atau kekurangan dari para bawahannya (Chan dan Sam, 2005). Jadi supervisi pendidikan dijadikan ajang untuk menakut-nakuti guru-guru, sehingga guru akan merasa takut berbuat, akan takut keliru, akan takut dimarahi, bahkan takutnya tidak akan menentu. Suasana yang demikian ini akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan bekerja, inisiatif dan kreativitas guru dalam mengajar diramalkan akan sulit muncul.

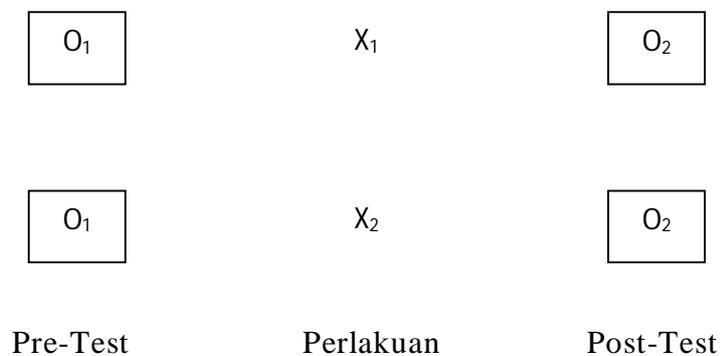
Konsep diri diduga berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Seorang guru diharapkan memiliki konsep diri yang positif sehingga komunikasi dengan para siswa dapat berlangsung dengan lancar dan memuaskan kedua belah pihak. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi antar pribadi. Tanpa komunikasi yang efektif dalam pembelajaran tujuan pembelajaran tidak akan tercapai sesuai harapan. Konsep diri merupakan faktor internal guru sebagai kekuatan dasar yang memberi tenaga dan mengarahkan perilaku individu yang meliputi: kepercayaan individu terhadap dirinya sendiri, melihat citra diri dan harga dirinya serta tanggapannya terhadap orang lain dalam hubungan dengan tugasnya sebagai supervisor. Konsep diri adalah totalitas sikap dan persepsi kepala sekolah terhadap dirinya sendiri (Lambas, *et.al*, 2004: 22). Harga diri merupakan bagian dari konsep diri diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang kepala sekolah mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya. Titik tolak harga diri terletak pada penilaian guru terhadap kualitas dirinya sendiri yang merupakan bagian dari konsep diri. Guru mempunyai keberanian, karena didasari oleh keyakinan terhadap kemampuan yang telah dimiliki. Bila seorang guru sudah yakin pada dirinya, baik dari segi kemampuan, maupun yang lainnya maka potensi yang dimiliki dapat berjalan secara optimal sehingga kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran belum optimal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka masalah yang dikaji dan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : apakah ada pengaruh supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri terhadap kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran ditinjau dari konsep diri pada guru Gugus III Kecamatan Sukawati.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ilmu behavioral dapat dibagi menjadi empat kategori besar yaitu eksperimen laboratorium, eksperimen lapangan, kajian lapangan, dan penelitian survei (Kerlinger, 2002:634). Penelitian yang dilakukan ini tergolong eksperimen lapangan karena menguji hipotesis yang diturunkan dari teori maupun untuk menemukan jawaban terhadap masalah-masalah praktis. Dalam hubungan ini Kerlinger (2002: 645) menyatakan bahwa “Eksperimen lapangan adalah kajian penelitian dalam suatu situasi nyata (realitas) dengan memanipulasi satu variabel bebas atau lebih dalam kondisi yang dikontrol dengan cermat oleh pembuat eksperimen sejauh yang dimungkinkan oleh situasinya”.

Rancangan eksperimen yang dipilih adalah rancangan *pre-tes and post-tes control group design*. Pola rancangan penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Model Rancangan Penelitian *Pre-Tes and Post-Tes Control Group Design*

Penilaian atau observasi (O) dilakukan terhadap kemampuan guru dalam proses belajar mengajar guru pada proses pembelajaran. Penilaian dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pelaksanaan pendekatan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri dan direktif. Penilaian kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam proses pembelajaran yang dilakukan sebelum pelaksanaan supervisi pengajaran dilambangkan dengan O₁ yang disebut pre-test, yang bertujuan untuk menyetarakan kedua kelompok dan penilaian yang dilakukan setelah pelaksanaan supervisi pengajaran dilambangkan dengan O₂ yang disebut dengan post-test yang bertujuan untuk melihat pengaruh pendekatan supervisi pengajaran. Perlakuan dalam penelitian disimbolkan dengan X₁ yaitu pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan X₂ pendekatan direktif. Di samping kedua perlakuan tersebut, dalam penelitian ini juga melibatkan variabel moderator yaitu konsep diri guru yang dipilah menjadi konsep diri tinggi dan konsep diri rendah. Dalam penelitian ini hanya mengutamakan post tes sebagai pengaruh dari perlakuan yang

diterapkan. Pre test hanya digunakan untuk menyamakan kedua kelompok sebelum perlakuan.

Dalam kaitan dengan penelitian ini yang dijadikan anggota populasi adalah semua guru sekolah dasar gugus III di kecamatan Sukawati tahun pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 76 orang. Karena jumlah populasi tidak terlalu banyak, maka semua populasi dipakai sebagai subjek penelitian.

Dalam menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan random, yakni 38 orang sebagai kelompok eksperimen dan 38 orang sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa supervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri, sedangkan kelompok kontrol dengan supervisi direktif.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode observasi dan kuesioner. Data yang didapat dari observasi adalah data tentang kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar diobservasi dengan APKG 1 dan APKG 2. Untuk memperoleh data tentang konsep diri guru diperoleh dengan menggunakan kuesioner dengan model skala Likert dan Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar berupa lembar observasi dengan skor dari 1 sampai 5 (APKG1 dan APKG2). skor 1 tidak satupun deskriptor yang tampak, 2 = satu deskriptor yang tampak, 3 = dua deskriptor yang tampak, 4 = tiga deskriptor yang tampak, dan 5 = empat deskriptor yang tampak.

Sedangkan konsep diri dikembangkan berdasarkan indikator konsep diri yang meliputi: (1) meyakini nilai dan prinsip-prinsip tertentu, (2) bertindak berdasarkan perilaku yang baik, (3) tidak mencemaskan apa yang akan terjadi esok, (4) memiliki keyakinan terhadap kemampuan mengatasi persoalan, (5) menyadari adanya perbedaan dengan orang lain, (6) sanggup menerima diri sebagai orang yang berharga bagi orang lain, (7) dapat menerima pujian tanpa berpura-pura, (8) cenderung menolak dominasi orang lain, (9) sanggup mengakui kemampuan orang lain, (10) mampu menikmati diri sendiri secara utuh, dan (11) peka terhadap kebutuhan orang lain.

Kuesioner konsep diri, disusun menggunakan alternatif jawaban yang bersifat majemuk, dan pilihan jawaban terdiri atas lima pilihan. Penskoran terhadap hasil kuesioner motif berprestasi ini, menggunakan model skala Likert. Dalam model skala Likert, bentuk gradasinya mulai dari Selalu (SL), Sering (S), Kadang-Kadang (KK), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Pernyataan-pernyataan yang digunakan sebagai item di dalam kuesioner konsep diri menunjukkan indikasi yang mendukung terhadap indikator dari variabel yang akan

diungkap apabila responden menjawab sangat sering sampai tidak pernah. Sehingga jumlah skor jawaban untuk masing-masing item bergerak dari 5 sampai dengan 1.

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan seperti pada bab II, terlebih dahulu dilakukan analisis data yang telah dikumpulkan. Ada tiga tahap dalam menganalisis data penelitian ini yakni: (1) deskripsi data, (2) pengujian persyaratan analisis, dan (3) pengujian hipotesis.

Data yang telah diperoleh dari penelitian dideskripsikan menurut kelompoknya masing-masing. Karena tujuannya demikian, maka akan dicari harga rerata (M), standar deviasi (SD), Modus (Mo) dan Median (Me) setiap variabel yang diteliti. Untuk tujuan tersebut, sebelum dicari harga-harga yang diperlukan akan dibuat terlebih dahulu tabel distribusi frekuensi dan histogram untuk setiap kelompok. Tabel tersebut dibuat dengan cara membuat kelas interval dengan aturan Sturges (Sudjana, 1996: 47).

Untuk melihat kecenderungan hasil kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan konsep diri guru untuk semua kelompok, skor rata-rata ideal dari semua subjek penelitian dibandingkan dengan rata-rata kenyataan. Dari rerata tersebut dikelompokkan kecenderungannya menjadi lima kategori dengan norma kerangka teoretik kurva normal ideal, seperti berikut.

1. $\geq M_i + 1,5 SD_i$ → sangat baik/tinggi
2. $M_i + 0,5 SD_i \leq M_i + 1,5 SD_i$ → baik/tinggi
3. $M_i - 0,5 SD_i \leq M_i + 0,5 SD_i$ → cukup baik/tinggi
4. $M_i - 1,5 SD_i \leq M_i - 0,5 SD_i$ → kurang baik/tinggi
5. $< M_i - 1,5 SD_i$ → sangat kurang/rendah

Keterangan:

$M_i = \frac{1}{2}$ (skor maksimum + skor minimum)

$SD_i = \frac{1}{6}$ (skor maksimum + skor minimum).

(Diadaptasi dari Dantes, 1983: 25)

Data hasil pengukuran dianalisis secara bertahap sesuai dengan variabel masing-masing untuk menjawab permasalahan penelitian. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis terhadap data tersebut.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan anava dua jalur. Untuk analisis varians memerlukan beberapa persyaratan analisis, antara lain: (1) distribusi normal, yaitu sebaran variabel terikat yang dibandingkan rata-ratanya mengikuti sebaran normal artinya tidak menyimpang secara signifikan dari sebaran normal baku dari Gauss, (2) homogenitas

varians, yaitu variansi antara kelompok satu dengan kelompok lainnya tidak berbeda secara signifikan (Sutrisno Hadi, 2000). Mengacu pada jenis analisis data yang digunakan, uji persyaratan analisis dalam penelitian ini adalah: (1) distribusi normal, dan (2) homogenitas varians.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran frekuensi skor pada setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk itu dapat digunakan uji kolmogorov-smirnov (K-S). Untuk perhitungannya digunakan program *SPSS 16.0 for windows*. Jika harga K-S yang diperoleh dengan signifikansi ($p > 0,05$), maka sebaran datanya normal, dan jika harga K-S yang diperoleh dengan signifikansi ($p < 0,05$) maka datanya tidak berdistribusi normal.

Untuk menguji homogenitas varians antar kelompok digunakan uji F Leven's dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*. Jika F-Leven's yang diperoleh dengan signifikansi ($p > 0,05$), maka varians antar kelompok homogen. Sebaliknya, jika F-Leven's yang diperoleh dengan signifikansi ($p < 0,05$) maka varians antar kelompok tidak homogen.

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu akan dideskripsikan mengenai skor kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran untuk semua kelompok dengan analisis deskriptif. Masing-masing dideskripsikan melalui klasifikasi, tabel distribusi frekuensi, dan histogram.

Rancangan analisisnya menggunakan anava dua jalur. Digunakannya rancangan ini, karena peneliti ingin melihat apakah terdapat interaksi antara kedua variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dalam rancangan ini ada satu perlakuan variabel bebas yakni supervisi pengajaran kolaboratif berbasis evaluasi diri (A_1) dan supervisi pengajaran direktif (A_2) serta satu variabel moderator yaitu konsep diri guru, yang dikategorikan menjadi konsep diri tinggi (B_1) dan konsep diri rendah (B_2). Rancangan ini dapat melihat dan menganalisis efek utama variabel bebas dan interaksi antara perlakuan variabel bebas. Efek pada variabel terikat dari variabel eksperimen dinilai pada setiap variabel kontrol. Konstelasi variabel-variabel di atas dapat dilihat pada rancangan analisis faktorial 2×2 seperti yang tergambar di bawah ini.

Konsep Diri \ Perlakuan	Supervisi Kolaboratif Berbasis Evaluasi Diri (A_1)	Supervisi Pengajaran Direktif (A_2)
Konsep Diri Tinggi (B_1)	A_1B_1	A_2B_1
Konsep Diri Rendah (B_2)	A_1B_2	A_2B_2
Total	$A_1B_1 + A_1B_2$	$A_2B_1 + A_2B_2$

(Modifikasi dari Kerlinger, 2003: 496)

Gambar 3.1 Rancangan Analisis Data

Berdasarkan rancangan analisis data seperti tampak pada Gambar 3.1 di atas, maka teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah teknik analisis varians (anava) dua jalur dengan uji-F. Dasar pemikiran teknik anava adalah variansi total semua subjek dalam suatu eksperimen dapat dinalisis menjadi dua sumber, yaitu varians antar kelompok dan varians dalam kelompok. Anava dua jalur dapat digunakan untuk menguji perbedaan dua mean atau lebih.

Penelitian ini menguji perbedaan antara dua kelompok dengan perlakuan dua jenis pendekatan supervisi pengajaran. Di samping itu kedua kelompok guru dibedakan antara yang memiliki konsep diri tinggi dan guru yang memiliki konsep diri rendah. Melalui teknik anava dua jalur diharapkan dapat menemukan perbedaan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang diberikan dengan pendekatan supervisi pengajaran kolaboratif berbasis evaluasi diri dan direktif. Kemudian, untuk mengetahui pengaruh pendekatan supervisi pengajaran mana yang lebih baik antara pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan pendekatan direktif dilanjutkan dengan uji-t satu ekor (Burhan, 2000: 189). Rumus

yang digun $F_{AB} = \frac{RJK_{AB}}{RJK_{dal}}$ (Dantes, 1986: 23)

Kriteria penolakan H_0 :

Tolak H_0 jika $F_{AB} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

Dimana :

$$RJK_{AB} = \frac{JK_{AB}}{db_{AB}} \text{ (rerata kuadrat interaksi)}$$

$$RJK_{dal} = \frac{JK_{dal}}{db_{dal}} \text{ (rerata kuadrat dalam)}$$

JK_{AB} = jumlah kuadrat interaksi

JK_D = jumlah kuadrat sesatan

Setelah perhitungan dengan analisis varians dua jalur, kemudian dilanjutkan dengan uji Tukey. Uji Tukey dilakukan untuk mengetahui keunggulan salah satu pendekatan supervisi pengajaran bagi: (1) guru yang memiliki konsep diri tinggi yang diberikan pendekatan supervisi pengajaran kolaboratif berbasis evaluasi diri dan direktif, dan (2) guru yang memiliki konsep diri rendah yang diberikan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan pendekatan direktif, pada taraf signifikansi 5%. Uji ini hanya berlaku untuk dua kelompok yang banyak datanya sama dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Q = \frac{\bar{X}_i - \bar{X}_j}{\sqrt{\frac{RJK_D}{n}}} \quad (\text{Santoso Muwarni dan Nana Kosasih, 1998: 59})$$

Dimana:

Q = angka Tukey

\bar{X}_i = rata-rata dalam kelompok ke-i

\bar{X}_j = rata-rata dalam kelompok ke-j

n = banyaknya data tiap kelompok ($n_i = n_j$)

RJK_D = rata-rata kuadrat dalam

Untuk mempermudah perhitungan digunakan program *SPSS 16.0 for windows*.

III. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah data dianalisis dengan analisis varians dua jalur dengan uji-F dan dilanjutkan dengan uji Tukey. Hasil yang diperoleh: (1) ada perbedaan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar antara yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan pendekatan direktif para guru sekolah dasar gugus III di Kecamatan Sukawati ($F_{\text{Ahitung}} = 10,273$; $p < 0,05$). Dimana rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri = 140,319 dan rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif = 136,421. Sehingga secara keseluruhan, kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif, (2) ada pengaruh interaksi antara supervisi pengajaran dan konsep diri guru terhadap kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar para guru sekolah dasar di gugus III Kecamatan Sukawati. Hal ini tampak bahwa nilai $F_{\text{ABhitung}} = 48,630$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), (3) ada perbedaan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar antara guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan direktif pada guru yang memiliki konsep diri tinggi para guru sekolah dasar gugus III di Kecamatan Sukawati ($Q_{\text{hitung}} = 10,178 > Q_{\text{tabel}} (\alpha=0,05) = 3,960$). Dimana rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri memiliki konsep diri tinggi = 146,421 dan rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif memiliki konsep diri tinggi = 134,052, sehingga dapat

disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri lebih tinggi daripada yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif pada kelompok guru yang sama-sama memiliki konsep diri tinggi, (4) ada perbedaan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar antara guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan direktif pada guru yang memiliki konsep diri rendah para guru sekolah dasar gugus III di Kecamatan Sukawati ($Q_{hitung} = 4,590 > Q_{tabel (\alpha=0,05)} = 3,960$). Dimana rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri memiliki konsep diri rendah = 134,210 dan rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif memiliki konsep diri rendah = 139,789, sehingga kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif lebih tinggi daripada kolaboratif berbasis evaluasi diri pada kelompok guru yang memiliki konsep diri rendah.

IV. PENUTUP

Rangkuman

Dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran, supervisi pendidikan di sekolah yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap guru-guru merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan. Fungsi kepala sekolah sebagai supervisor merupakan bagian yang integral dengan fungsi-fungsi administrasi pendidikan yang lainnya. Kepala sekolah merupakan sosok sentral yang menjadi tumpuan dalam pengambilan kebijakan di sekolah baik sebagai administrator, motivator, inovator, dan supervisor. Kepala sekolah merupakan orang yang bertanggungjawab penuh akan keberhasilan pendidikan di sekolah.

Hasil wawancara dengan beberapa guru SD Gugus III Kecamatan Sukawati tanggal 5 Mei 2010 juga menyatakan hal yang sama bahwa sangat jarang dan bahkan ada yang menyatakan tidak pernah disupervisi oleh kepala sekolah dalam satu tahun pelajaran berlangsung. Kemudian ada juga yang menyatakan bahwa walaupun ada kepala sekolah melakukan observasi ke kelas, masih dirasakan belum mampu melaksanakan pengawasannya secara efektif dan bermakna, belum mampu membina guru-guru tentang berbagai pembaharuan dalam pengembangan berbagai model pembelajaran yang lebih bersifat inovatif. Kepala sekolah dinyatakan lebih terjebak dan lebih banyak melakukan kegiatan lainnya sebagai administrator.

Dengan demikian tampaknya dalam rangka untuk meningkatkan kualitas kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan tugas supervisi tersebut tidak saja semestinya dilakukan dengan memperbaiki persyaratan dalam merekrut calon kepala sekolah, tetapi lebih dari itu akan sangat perlu menuntut dan sangat tergantung pada bagaimana kemampuan kepala sekolah sebagai supervisor dalam mengimplemen-tasikan berbagai pendekatan dan teknik supervisi pengajaran yang dianggap dapat efektif diterapkan, serta penguasaan kepala sekolah atau pengawas sekolah tentang supervisi pengajaran, maupun pengalaman dalam pendidikan dan pelatihan.

Bertitik tolak dan hasil-hasil penelitian yang menggambarkan kondisi di lapangan, yaitu dimana masih lemahnya kualitas pengajaran guru, kualitas supervisi pengajaran kepala sekolah, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas juga tampak bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh kualitas supervisi pengajaran kepala sekolah atau pengawas sekolah dan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Bagi guru yang inovatif, prestasi adalah dambaan dan prestasi bisa dicapai melalui dorongan intrinsik. Meski peran supervisor tidak dominan, tetapi guru memiliki dorongan untuk mencapai yang terbaik.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, berbagai faktor dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah faktor yang menyangkut diri guru itu sendiri. Selain pendidikan formal dan berbagai pelatihan yang telah diikuti oleh kepala sekolah, maka faktor-faktor lain seperti konsep diri diduga mempengaruhi kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Konsep diri diduga berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Seorang guru diharapkan memiliki konsep diri yang positif sehingga komunikasi dengan para siswa dapat berlangsung dengan lancar dan memuaskan kedua belah pihak. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi antar pribadi. Tanpa komunikasi yang efektif dalam pembelajaran tujuan pembelajaran tidak akan tercapai sesuai harapan. Konsep diri merupakan faktor internal guru sebagai kekuatan dasar yang memberi tenaga dan mengarahkan perilaku individu yang meliputi: kepercayaan individu terhadap dirinya sendiri, melihat citra diri dan harga dirinya serta tanggapannya terhadap orang lain dalam hubungan dengan tugasnya sebagai supervisor. Konsep diri adalah totalitas sikap dan persepsi kepala sekolah terhadap dirinya sendiri (Lambas, *et.al*, 2004: 22). Harga diri merupakan bagian dari konsep diri diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang kepala sekolah mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya. Titik tolak harga diri terletak pada penilaian guru terhadap kualitas dirinya sendiri yang merupakan bagian dari

konsep diri. Guru mempunyai keberanian, karena didasari oleh keyakinan terhadap kemampuan yang telah dimiliki. Bila seorang guru sudah yakin pada dirinya, baik dari segi kemampuan, maupun yang lainnya maka potensi yang dimiliki dapat berjalan secara optimal sehingga kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran belum optimal.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan rancangan *Pre-Tes and Post-Tes Control Group Design*. semua guru sekolah dasar gugus III di kecamatan Sukawati tahun pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 76 orang. Karena jumlah populasi tidak terlalu banyak, maka semua populasi dipakai sebagai subjek penelitian.

Dalam menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan random, yakni 38 orang sebagai kelompok eksperimen dan 38 orang sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri, sedangkan kelompok kontrol dengan supervisi direktif. Penelitian melibatkan konsep diri sebagai variabel moderator. Konsep diri diklasifikasikan menjadi konsep diri tinggi dan konsep diri rendah. Penentuan klasifikasi ini dengan mengambil 50% kelompok atas (konsep diri tinggi) dan 50% kelompok bawah (konsep diri rendah).

Data dianalisis dengan analisis varians dua jalur dengan uji-F dan dilanjutkan dengan uji Tukey. Hasil yang diperoleh: (1) ada perbedaan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar antara yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan pendekatan direktif para guru sekolah dasar gugus III di Kecamatan Sukawati ($F_{Ahitung} = 10,273$; $p < 0,05$). Dimana rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri = 140,319 dan rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif = 136,421. Sehingga secara keseluruhan, kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif, (2) ada pengaruh interaksi antara supervisi pengajaran dan konsep diri guru terhadap kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar para guru sekolah dasar di gugus III Kecamatan Sukawati. Hal ini tampak bahwa nilai $F_{ABhitung} = 48,630$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), (3) ada perbedaan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar antara guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan direktif pada guru yang memiliki konsep diri tinggi para guru sekolah dasar gugus III di Kecamatan Sukawati ($Q_{hitung} = 10,178 > Q_{tabel} (\alpha=0,05) = 3,960$). Dimana rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan

supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri memiliki konsep diri tinggi = 146,421 dan rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif memiliki konsep diri tinggi = 134,052, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri lebih tinggi daripada yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif pada kelompok guru yang sama-sama memiliki konsep diri tinggi, (4) ada perbedaan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar antara guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan direktif pada guru yang memiliki konsep diri rendah para guru sekolah dasar gugus III di Kecamatan Sukawati ($Q_{hitung} = 4,590 > Q_{tabel (\alpha=0,05)} = 3,960$). Dimana rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri memiliki konsep diri rendah = 134,210 dan rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif memiliki konsep diri rendah = 139,789, sehingga kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif lebih tinggi daripada kolaboratif berbasis evaluasi diri pada kelompok guru yang sama-sama memiliki konsep diri rendah.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar antara yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan pendekatan direktif para guru sekolah dasar gugus III di Kecamatan Sukawati ($F_{Ahitung} = 10,273; p < 0,05$). Dimana rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri = 140,319 dan rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif = 136,421. Sehingga secara keseluruhan, kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif.

2. Ada pengaruh interaksi antara supervisi pengajaran dan konsep diri guru terhadap kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar para guru sekolah dasar di gugus III Kecamatan Sukawati ($F_{ABhitung} = 48,630$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$)).
3. Ada perbedaan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar antara guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan direktif pada guru yang memiliki konsep diri tinggi para guru sekolah dasar gugus III di Kecamatan Sukawati ($Q_{hitung} = 10,178 > Q_{tabel (\alpha=0,05)} = 3,960$). Dimana rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri memiliki konsep diri tinggi = 146,421 dan rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif memiliki konsep diri tinggi = 134,052, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri lebih tinggi daripada yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif pada kelompok guru yang sama-sama memiliki konsep diri tinggi.
4. Ada perbedaan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar antara guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan direktif pada guru yang memiliki konsep diri rendah para guru sekolah dasar gugus III di Kecamatan Sukawati ($Q_{hitung} = 4,590 > Q_{tabel (\alpha=0,05)} = 3,960$). Dimana rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri memiliki konsep diri rendah = 134,210 dan rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif memiliki konsep diri rendah = 139,789, sehingga kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang disupervisi dengan supervisi pengajaran direktif lebih tinggi daripada kolaboratif berbasis evaluasi diri pada kelompok guru yang sama-sama memiliki konsep diri rendah.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendekatan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri terhadap kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar pada guru gugus III Kecamatan Sukawati Gianyar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka dapat disarankan kepada kepala sekolah dasar gugus III Kecamatan Sukawati bahwa : (1) model supervisi kolaboratif berbasis

evaluasi diri dan direktif dapat dijadikan salah satu alternatif pendekatan dalam melaksanakan supervisi pengajaran disesuaikan dengan tingkat konsep diri guru; (2) supervisi yang dilakukan kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, informal, baik antara supervisor dengan guru maupun dengan pihak lain yang terkait. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya supervisor harus memiliki sifat-sifat, seperti: suka membantu, memahami, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor; (3) supervisi dilaksanakan secara berkesinambungan. Supervisi bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Perlu dipahami, supervisi merupakan salah satu *essential function* dalam keseluruhan program sekolah. Apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya, tidaklah berarti selesai tugas supervisor, melainkan harus tetap melakukan pembinaan secara berkesinambungan. Hal tersebut sangat logis, karena masalah-masalah yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar selalu muncul dan berkembang; (4) supervisi harus bersifat demokratis, artinya supervisor tidak boleh mendominasi dan selalu aktif, kooperatif, serta melibatkan guru secara partisipatif dalam pelaksanaan supervisi. Oleh karena itu, supervisi sebaiknya direncanakan, dikembangkan, dan dilaksanakan bersama oleh supervisor dan guru yang dibinanya secara kekeuargaan; (5) program supervisi terintegrasi dengan program pendidikan lainnya yang mempunyai tujuan sama, seperti: program administrasi, kesiswaan, bimbingan dan konseling, dan sarana prasarana. Program supervisi dengan program-programnya itu harus tercipta hubungan yang harmonis, bersinergis, dan terintegrasi secara padu; (6) supervisi harus komprehensif, artinya supervisi mencakup keseluruhan aspek pengembangan pengajaran, walaupun terdapat titik berat pada aspek-aspek tertentu berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan pengajaran sebelumnya. Prinsip ini tidak lain untuk memenuhi multi tujuan supervisi pengajaran, berupa; pengawasan kualitas, pengembangan profesional, motivasi guru, dan komitmen guru; (7) psupervisi harus konstruktif, artinya supervisi pengajaran bukan mencari-cari kesalahan guru. Justru supervisi diarahkan untuk mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan persoalan-persoalan pembelajaran, dan (8) supervisi harus objektif, artinya penyusunan program supervisi harus didasarkan kebutuhan nyata dalam pengembangan profesional guru. Di samping itu, dalam menentukan keberhasilan program supervisi, instrumen pengukurannya memiliki validitas dan reliabilitas tinggi, sehingga hasilnya dapat memotivasi guru dalam mengembangkan profesionalismenya khususnya dalam pengelolaan pembelajaran bagi guru-guru di gugus III Kecamatan Sukawati.

Daftar Rujukan

- Alfonso, J.A., Eirth, G.R., & Neville, R.F. 1981. *Instructional Supervision*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Anastasi, Anne dan Susana Urbina. 1997. *Psychological Testing*. New Jersey: Prentice-Hall Inc., Published by SimonASchusterAViacomCo.UpperSaddleRiver.
- Ancok, Djamaludin. 1986. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Anderson, J.E. 1981. *The Psychology of the Development and Adjusmen*. New York: Hendy Hall Company
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ary, D., Jacobs, L., Cheser, R., Asghar. 1985. *Introduction to Research in Education*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Atkinson, Richard C. dan Rita L. Atkinson. 1975. *Introduction to Psychology*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Bafadal, Ibrahim. 1990. "Keefektifan Pengawasan Dalam Pembinaan Kemampuan Profesional Guru Agama SD Negeri di Kabupaten Sumenep" . *Tesis*. Malang: IKIP
- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta : Bumi Aksara
- Beeby, C.E. 1982. *Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Campbell, Donald T. dan Julian C. Stanley. 1966. *Eksperimental and Quasi-Eksperimental Designs for Research*. Chicago: Rand Mc.Nally College Publishing Company.
- Candra. 2008. "Analisis Hubungan Implementasi Supervisi Pengajaran Para Pengawas, Pengalaman dalam Pelatihan dan Lingkungan Sekolah terhadap Kompetensi Profesional Guru IPA SMP Negeri di Kabupaten Badung" (*Tesis*). Singaraja: Undiksha
- Cummings, L.L., and Schwad. 1973. *Performance in Education: Determinant and Appraisal*. Glenview III: Scott, Foresmen
- Dantes, Nyoman. 1983. *Penilaian Layanan Bimbingan Konseling*. Singaraja: P2LPTK Depdikbud.
- Dantes, Nyoman. 1986. *Variabel Penelitian dan Perumusan Hipotesis*. Singaraja: Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Unud.
- Davis, K., and Newstrom, J.W. 1985. *Human Behavior of Work: Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- DeRoche, E.F. 1985. *How School Administrator Solve Problem*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Fernandes, H.J.X. 1984. *Testing and Measurement*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development.

- Fraenkel, Jack R. Norman E Wallen. 1990. *How to Design and Evaluate Research in Education*. International Editions
- Glickman, C.D. 1985. *Supervision of Instructional: A Developmental Approach*. London: Allyn an Bacon, Inc.
- Glickman, C.D. 1981. *Developmental Supervision*. New York: National Curriculum Study Institute, ASCD
- Glickman, C.D. 1982. *Action in Teacher Education: Supervising the Developing Teacher*. Journal of the Assosiation of Teacher Educator's. Vol. III (4):7-1
- Glickman, Carl. D. 1980. *Develovment Supervision (Alternative Practice for Helping Teacher Improve Instruction)*. Virginia: ASCD.
- Gregory, Robert J. 2000. *Psychological Testing: History, Principles, and Applications*. Allyn and Bacon :Boston
- Guilford, J.P. 1950. *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. Tokyo: Kogakusha Company, Ltd.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Statistik*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Hamzah B. Uno, dkk. 2001. *Pengembangan Instrumen untuk Penelitian*. Jakarta : Dilema Press.
- Hjelle, Larry A dan Daniel J. Ziegler. 1992. *Personality Theories*. New York : McGraw Hill Inc.
- Kerlinger, F.N.1990. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: GajahMadaUniversity Press.
- Natajaya, N. 1994. "Studi hubungan antara Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dengan Kemampuan Mengajar PMP Guru-Guru SD Negeri se-Kabupaten Bulelelng di Daerah Tingkat II Buleleng" (Tesis). Malang: IKIP
- Natajaya, N. 2003. "Profil Kepemimpinan Kepala Sekolah SLTP di Daerah Kabupaten Buleleng" (*Hasil Penelitian*). Singaraja: IKIP
- Sabri, Alisuf H.M. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sahertian, Piet. 2000. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservise Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santo Muwarni dan Nana Kosasih. 1998. *Statistik Terapan (Teknik Analisis Data)*. Jakarta: PPS UNJ.
- Suastini, Ni Wayan. 2005 "Kontribusi Pelaksanaan Supervisi Pengajaran, Pelatihan Guru dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Mengajar Guru Bahasa Inggris SMA Negeri di Kab. Badung". (*Tesis*). Singaraja: Undiksha
- Subari. 1988. *Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Ikrar Mandiri Abadi.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widarsana. 2008. "Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kualitas Supervisi Pengawasan, dan Semangat Kerja Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran Guru di kabupaten Badung" (*Tesis*). Singaraja: Undiksha
- Winkel, W.S. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia
- Woolfolk, Anita E..1993. *Educational Psychology*. Bonston : Allyn and Bacon.